

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA SUNDA (PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL AMAL KOTA BANDUNG)

Erna Hernawati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung
hernawati@gmail.com

Laesti Nurishlah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung
laesti@gmail.com

Nafsiah Hafidzoh Rahman

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung
nafsiah@gmail.com

Nurbaeti

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung
Nur123@gmail.com

Rini Jiarah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung
ririji@gmail.com

Samrotul Fikriyah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung
fikriyah@gmail.com

Abstrak

Pengaruh globalisasi yang semakin cepat berkembang ini tanpa disadari sudah menyebar dan menjamur di masyarakat termasuk anak-anak (sekolah dasar). Hal ini terbukti dengan adanya penggunaan bahasa daerah (Sunda) yang mulai tergeser dengan penggunaan bahasa nasional bahkan bahasa asing. Bahasa Sunda adalah bahasa yang umumnya dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa salah satunya adalah Kota Bandung. Perkembangan teknologi melalui alat komunikasi yang semakin canggih menjadi salah satu hal yang peting dalam berkomunikasi di era saat ini. Penggunaan alat komunikasi tersebut biasanya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik orang dewasa maupun anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas V sekolah dasar MI Nurul Amal Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Sunda terhadap anak sekolah dasar, seperti penggunaan kata idiom yang tidak sesuai, pencampuran bahasa, menganggap kuno pada orang yang berbicara bahasa daerah.

Kata Kunci: *Bahasa Sunda, globalisasi, siswa SD*

Abstract

The influence of globalization, which is growing rapidly, has unwittingly spread and mushroomed in society, including children (primary schools). This is evidenced by the use of the regional language (Sundanese) which has begun to be shifted by the use of the national language and even foreign languages. Sundanese is a language that is generally spoken by the

Sundanese population in the western part of the island of Java, one of which is the city of Bandung. The development of technology through increasingly sophisticated communication tools is one of the important things in communicating in the current era. The use of these communication tools is usually used in everyday life, both adults and children. This study uses qualitative methods with data collection techniques through observation and interviews. The subjects of this study were the fifth graders of the MI Nurul Amal elementary school in Bandung. The results showed that there was an influence of globalization on the use of Sundanese language for elementary school children, such as the use of inappropriate idioms, language mixing, thinking old-fashioned to people who spoke regional languages.

Keywords: *(Sunda Language, Globalization, Children primary school)*

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi menjadi salah satu faktor dalam globalisasi. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah pergaulan antar bangsa baik pada aktivitas ekonomi maupun budaya. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Anak usia sekolah (7- 12 tahun) merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Anak usia sekolah ini memiliki sikap yang labil dalam bertindak. Hal ini dimungkinkan akan berdampak di era globalisasi ini, termasuk lunturnya budaya lokal, rusaknya moral generasi muda, tergerusnya bahasa daerah.

Globalisasi adalah proses menyebarnya teknologi dan ilmu pengetahuan dari penjuru daerah ke daerah yang lain di dunia. Bahkan globalisasi juga bergerak di berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan banyak lagi. Globalisasi menimbulkan adanya perubahan besar bagi kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Saat ini teknologi, informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas keseluruh dunia. Organisasi dan komunikasi tersebut dapat dikembangkan dalam masyarakat. Globalisasi juga ditandai dengan adanya inovasi di bidang komunikasi. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya terutama dalam bidang pendidikan.

Secara umum pemakaian bahasa daerah masih kuat meskipun mengalami gejala penurunan di mana-mana. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan yang muncul ditujukan terutama pada pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kondisi ini berkaitan dengan gejala makin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam hal penguasaan bahasa

daerah. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa daerah pada waktu berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia (Masinambow & Haenen, 2002: 88). Namun yang lebih memprihatinkan adalah bahasa Indonesia yang digunakan bukanlah bahasa Indonesia yang standar, melainkan bahasa Melayu dialek Jakarta sebagaimana yang terjadi di Kota Bandung.¹

Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang rusak justru menggeser bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Banyak sekali bahasa ibu yang terdiri atas bahasa daerah/lokal dan Bahasa Indonesia rusak dan digantikan bahasa lain yang arbitrer (mana suka) dan bahasa *slang* (tidak baku/musiman). Seperti contoh penggunaan kata-kata *saya, aku, inyong, kulo, sira, abdi, kuring*, karena faktor globalisasi semakin semrawut menjadi *gue, gua, ane, eke, aqiu*, dan lainnya. Kemudian penggunaan kata-kata *kamu, jenengan, rika, koen*, menjadi *lo, lu, ente, bro, guys, sis, yu*, dan lainnya.

Bahasa Sunda sendiri adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini umumnya dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa salah satunya adalah Kota Bandung. Siswa ditanamkan untuk melestarikan budaya daerah dengan berbahasa Sunda sedini mungkin. Sehingga dalam satu pekan ada istilah “Kamis Nyunda”, artinya seluruh elemen sekolah wajib menggunakan bahasa Sunda. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar anak-anak tidak lupa akan bahasa daerahnya.

Era globalisasi pada masa sekarang ini menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk salah satunya adalah bahasa daerah yaitu Sunda. Masyarakat daerah perlu memperhatikan jati diri daerah yaitu berkaitan dengan bahasa. Bahasa Sunda digunakan secara luas pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Fungsi dari bahasa Sunda adalah alat untuk berkomunikasi antar masyarakat dalam lingkungan daerah. Bahasa Sunda adalah bahasa resmi daerah Jawa Barat dengan memiliki karakteristik tersendiri dengan berbagai macam dialektanya.

MI Nurul Amal merupakan satuan pendidikan tingkat dasar yang terdapat di salah satu Kabupaten Kota Bandung. Sekolah ini adalah milik lembaga swasta yaitu Yayasan Al-Hikmah, dimana siswanya mayoritas adalah keturunan suku Sunda. Berdasarkan

¹ Sobarna, Cece. 2007. Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. Vol.11, No.1 hlm. 4

permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Sunda (Pada Siswa MI Nurul Amal Kota Bandung)”.

Hal yang diukur dalam penelitian adalah pengaruh globalisasi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Amal Kota Bandung. Batasan masalah yang ditujukan untuk siswa yang duduk dikelas V di MI Nurul Amal kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tidak dibuat perlakuan atau manipulasi terhadap variable penelitian, melainkan hanya mengungkap fakta-fakta yang ada berdasarkan wawancara pada responden. Variabel dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu globalisasi (X) dan variabel terikat yaitu penggunaan bahasa Sunda (Y).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MI Nurul Amal, yang terletak di jalan Babakan Baru No.09, Kelurahan Sukapada, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kabupaten Kota Bandung Kode Pos 40125. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 orang, 17 laki-laki dan 12 perempuan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mencari data terkait atau informasi dari responden. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati keadaan siswa terkait pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Sunda.

B. Hasil Dan Pembahasan

Penggunaan Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Oleh karena itu setiap daerah di Jawa Barat tentu memiliki dialek khusus dalam pengucapannya, termasuk di kota Bandung. Selain dialek, tentu bahasa memiliki kaidah atau tatanannya agar menjadi bahasa yang baik. Namun penggunaan bahasa Sunda pada anak-anak saat ini mulai berkurang antusiasnya, salah satu faktornya adalah pembiasaan orangtua yang mengajarkan anaknya berbahasa nasional (Indonesia) sejak usia dini.

Bahasa Sunda dianggap sulit bagi anak-anak karena tatanan atau kaidah bahasa itu sendiri yang banyak, serta penggunaannya yang harus disesuaikan dengan tempat dan siapa lawan bicaranya. Hal ini diungkapkan oleh ERF dalam kutipan wawancaranya,

“Soalnya bahasa Sunda mah susah kak, ada bahasa halusnya, kasarnya, terus juga itu kak aksaranya gitu susah, saya mah tidak bisa..”

Bahasa Sunda dianggap sulit karena kaidah pengucapannya, ada bahasa halus dan kasarnya, selain itu aksara Sunda juga dianggap sulit. Berdasarkan observasi peneliti

menemukan salah seorang anak yang berbicara bahasa Sunda tapi tidak sesuai dengan kaidahnya, seperti mencampur adukkan bahasa Sunda dengan Indonesia “*aku mah ngga mau ih kesana teh*” atau “*rek kemana sia*”. Sama halnya dengan NA yang menganggap bahwa bahasa Sunda itu *riweuh* karena tatanan bahasanya.

Hal ini menandakan bahwa kendala dalam penggunaan bahasa Sunda adalah tatanan atau kaidah bahasa Sunda serta aksara yang sulit, pembiasaan dari orangtua yang menanamkan sejak dini untuk berbicara bahasa Nasional (Indonesia) bukan bahasa daerahnya (Sunda).

Melestarikan atau menjaga warisan budaya dalam hal ini adalah bahasa. Menurunnya semangat generasi muda saat ini dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan, karena budaya akan hilang jika tidak dilestarikan. Penerapan dalam lingkungan sekolah tentu tidak akan berhasil jika tidak ada keinginan pada diri anak untuk melestarikan bahasa daerahnya. Bahkan anak yang asli keturunan Sunda saja tidak mau belajar bahasa Sunda, “*Kan ada yang lain kak*” hal ini diungkapkan SA saat wawancara.

Jadi, pelestarian budaya bahasa Sunda tidak cukup jika diterapkan di lingkungan sekolah saja. Penerapan Kamis Nyunda sudah termasuk usaha untuk melestarikan budaya khususnya bahasa daerah. Namun semangat anak juga dibutuhkan untuk tetap terjaganya warisan budaya daerah.

Pengaruh Globalisasi

Kecanggihan teknologi semakin dirasa begitu cepat berkembang, bahkan di lingkungan anak-anak pun sudah semakin mudah. Anak-anak semakin paham dengan teknologi yang ada bahkan terkadang melebihi pemahaman orangtuanya. Tidak hanya perkembangan teknologi saja yang menjadi faktor globalisasi, tetapi banyak faktor-faktor, diantaranya yang ditemukan dalam observasi adalah bebas dan luasnya nya jaringan komunikasi. Diungkapkan oleh ERP yang mengatakan,

“..semuanya bisa dimainkan dari rumah, tinggal disambungin aja kak sama teman-teman yang lain, gabungan gitu”

Selain game, luasnya jaringan komunikasi ini juga membuat anak-anak mudah mengakses apa yang mereka gemari, seperti marak saat ini yaitu budaya K-Pop, hal itu diungkapkan oleh SA. Budaya tersebut perlahan mulai menggeser budaya-budaya yang ada di Indonesia termasuk bahasa. Berdasarkan temuan observasi banyak makanan-makanan Korea, fashion dan kecantikan yang mengikuti gaya selebriti Korea, serta gemarnya generasi muda belajar bahasa Korea namun untuk belajar bahasa daerah sendiri sangat sulit.

Jadi faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa itu adalah perkembangan teknologi yang semakin cepat, luas dan bebasnya jaringan komunikasi serta akses internet, dan perubahan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut karena adanya budaya-budaya Asing yang masuk dan mulai menjadi trend bagi sebagian masyarakat. Dampaknya adalah budaya daerah yang semakin surut, tergantikan oleh budaya Asing yang menjadi trend center dunia saat ini. Serta anak-anak yang tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga muncul kecanduan untuk terus bermain game, tiktok yang secara langsung mengubah penggunaan bahasa mereka.

Teknologi yang bertambah canggih membuat semua aktifitas lebih mudah dikerjakan terutama dari rumah. Hal itu sangat dirasa setelah pandemi menyebar hampir diseluruh bagian bumi, semua aktifitas dikerjakan dari rumah termasuk kegiatan belajar. Disitulah anak-anak mulai mengenal handphone, internet, game online.

Pembahasan

Setiap bahasa tentu memiliki kaidah atau tatanan masing-masing termasuk bahasa Sunda. Namun nyatanya dilingkungan sekolah dasar masih banyak sekali siswa yang tidak bisa menggunakan bahasa Sunda dengan alasan sulitnya kaidah bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang baik dan benar harus sesuai dengan kaidahnya, seperti dengan siapa kita berbicara, tempat dan suasana ketika pembicaraan berlangsung, serta dialek atau ragam bahasa dari masing-masing daerah. Hal ini sejalan dengan yang mengatakan bahwa bahasa Sunda yang baik dan benar harus mengacu pada Undak usuk bahasa Sunda.²

Kemudian selain kaidah bahasa yang sulit, pembiasaan dari lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Sunda pada anak. Namun sayangnya anak-anak sejak usia dini telah ditanamkan bahasa Nasional terlebih dahulu sebelum bahasa daerah. Hal ini mengakibatkan anak-anak sulit menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Seyogyanya keluarga adalah faktor penguat bagi anak untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa daerahnya. Hal ini sejalan dengan yang mengatakan orangtua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Sunda³ agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa. Selain sekolah, tentu elemen-elemen lain pun harus mendukung pelesatrian bahasa Sunda ini, karena tidak bisa jika hanya sekolah saja yang melakukan. Hal ini sesuai

² Ibda, Hamidulloh. 2017. *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. Shahih*. Vol.2 (2). (p); 2527-8126

³ Sobarna, Cece. 2007. Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. Vol.11, No.1 hlm. 1

dengan yang menjelaskan lingkungan bahasa adalah bahasa yang ada disekitar anak, baik yang keberadaannya bersifat alamiah maupun disengaja.⁴

Dengan berkembangnya teknologi yang kian canggih, sejatinya ada dampak yang dirasakan bagi anak-anak yaitu menjadi malas bergerak, tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan Iswanto dan Onibala yang mengatakan bahwa anak-anak yang sering menggunakan gadget sering kali lupa dengan lingkungan sekitarnya, mereka lebih memilih bermain menggunakan gadget daripada bermain bersama teman-teman dilingkungan sekitar tempat tinggal.⁵

Temuan selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi rusaknya bahasa akibat globalisasi adalah luas dan bebasnya jaringan komunikasi serta akses internet, dan perubahan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut karena adanya budaya-budaya Asing yang masuk dan mulai menjadi trend bagi sebagian masyarakat. Dampaknya adalah budaya daerah yang semakin surut, tergantikan oleh budaya Asing yang menjadi trend center dunia saat ini.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Sunda yang ditemukan dilingkungan tersebut selama observasi adalah:

1. Teknologi, dengan kebebasan akses internet, penggunaan media sosial yang tidak terbatas, game online yang semakin menjadi favorite dikalangan anak-anak. Dampak yang terasa adalah ketika main bareng banyak anak-anak menggunakan bahasa kasar, yang tidak baik dalam komunikasi mereka, tetapi mereka merasa itu adalah hal yang biasa. Bahasa Sunda yang bercampur dengan idiom-idiom yang tidak sesuai dengan EYD.
2. Pergaulan, dengan semakin bebasnya pergaulan, maka bahasa pun ikut terbawa. Jika menggunakan bahasa daerah (Sunda) dinilai kampungan, norak, tidak gaul. Itu adalah salah satu dampak yang menyebabkan anak-anak enggan untuk menggunakan bahasa Sunda secara baik ketika mereka berkomunikasi.
3. Lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar sangat

⁴ Mulyani, A., Nurishlah, L., & Br. Tarigan, L. 2021. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>

⁵ Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. 2022. *Implementasi Disiplin Positif di SD/MI*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643-655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745>

membawa dampak bagi anak-anak dalam penggunaan bahasa daerah (Sunda), hal ini terbukti ketika anak sejak ini dibiasakannya berbicara menggunakan bahasa Indonesia, maka ia akan terus berbicara bahasa Indonesia. Dan menganggap bahwa bahasa daerah (Sunda) adalah hal yang sulit untuk diucapkan karena ada aturan atau tata cara penggunaan dan pengucapannya. Itu membuat anak tidak mau menggunakan bahasa Sunda, dan lebih memilih bahasa Indonesia yang menurutnya lebih simple untuk diucapkan.

4. Maraknya penggunaan idiom-idiom seperti *gaskeun*, *anjay*, *slebew*, dan masih banyak lagi, kata-kata ini sudah tidak asing bagi anak-anak dan lebih mudah diucapkan. Serta gaya bicara khas anak-anak Jakarta Selatan, yang mencampurkan antara Indonesia dengan Inggris juga sudah menjadi trend dikalangan anak-anak walaupun hanya sebatas kalimat “literly, aku mah hoyong kaditu ih” sudah menandakan bahwa penggunaan bahasa itu mudah sekali untuk diterapkan walaupun hanya dengan sekali melihat atau mendengar.

C. Kesimpulan

Pengaruh dari pertumbuhan dan perkembangan zaman yang semakin canggih ini semakin terlihat nyata, bukan hanya dampak positif saja, tetapi banyak hal negatif dari perkembangan globalisasi adalah, Penggunaan bahasa Sunda yang dianggap kampungan; Bahasa Sunda yang terasa sulit dan bahasa Indonesia yang dinilai lebih simple; Pencampuran bahasa yang tidak sesuai dengan EYD agar terkesan gaul; Penggunaan idiom-idiom yang merusak tatanan bahasa; Lebih semangat dalam belajar bahasa Asing daripada memperdalam dan menggunakan bahasa daerah (Sunda) itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Andriyani, Yunita. Dkk. 2021. Dampak Negatif Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.VI (02), ISSN 2477-2143
- Ibda, Hamidulloh. 2017. Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Shahih*. Vol.2 (2). (p); 2527-8126
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411-421. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802622>

- Mulyani, A., Nurishlah, L., & Br. Tarigan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643-655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745>
- Nurishlah, L., Helmi, I., Ridwan, W., Rahmi, A., Yulia, S., Nawawi, M., ... & Rahayu, S. (2023). Mengembangkan Pemahaman Keagamaan untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 192-207.
- Saodah. Qonita. Dkk. 2020. Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Vol.2 (3) <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>. Diakses 21 Juli 2022.
- Sobarna, Cece. 2007. Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. Vol.11, No.1
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung:Penerbit Yrama Widya.
- Suneki, Sri., 2012, Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, No.1 Vol.2, pp.307-321, [online] available at http://journal.upgris.ac.id/index.php/ci_vis/article/view/603/553
- T.Fatimah Djaja Sudarma. DKK. Upaya Pemertahanan Bahasa – Budaya Sunda ditengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.2 No.12, 2018; dalam <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20408/9811> diakses pada 24 Juli 2022 <https://kbbi.web.id/globalisasi>
- Subiyono, S., Mulyani, A., Nurishlah, L., & Damayanti, G. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 801-807. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8945>
- Yudiyanto, M., Mulyani, A., & Kusnadi, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan Komunikatif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 824-832. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806771>